



Teori dan Metodologi Sanad Hadis: Kajian *Jarh wa Ta'dil*

Muhammad Imaduddin¹ M Khairul Hafiz Akbar²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: imaduddinmuhammad92@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 14-7-2023; published: 30-12-2023

Abstract

The status of hadith as a foundational source of Islamic law necessitates rigorous criticism and verification from various dimensions. This imperative becomes particularly significant in light of the proliferation of *mawḍūʿ* (fabricated) hadiths, which increased substantially following the era of Fitnah. The widespread circulation of such fabrications resulted in the merging of spurious reports with authentic traditions, thereby complicating the process of authentication. In this context, the role of hadith transmitters (narrators) emerges as a pivotal element in determining the validity of a hadith, wherein the assessment of a narrator's credibility is essential. The discipline of *jarh wa ta'dil* provides a systematic and methodological framework established by classical scholars to evaluate the reliability of narrators. As socio-religious contexts continue to evolve and knowledge becomes increasingly digitized, the urgency of revisiting and recontextualizing this field becomes more apparent. This study seeks to map the scholarly discourse on *jarh wa ta'dil* by analyzing academic works published between 2016 and 2023. Employing the Systematic Literature Review (SLR) method, this research reveals that the methodological development within *jarh wa ta'dil* studies remains largely stagnant, with the majority of contemporary literature focusing on definitional aspects, historical trajectories, foundational principles, and classical applications as articulated by early Islamic scholars. However, the study also identifies emerging trends that suggest potential areas of innovation. These include the application of *jarh wa ta'dil* principles in contemporary religious and social contexts, as well as a growing interest in digital methodologies for hadith evaluation. Such developments highlight the need for sustained and methodologically robust scholarly efforts aimed at revitalizing the study of *jarh wa ta'dil* and adapting its principles to contemporary challenges.

Keywords: *Jarh wa Ta'dil*, Narrators, Hadith

Abstrak

Status hadis sebagai sumber dasar hukum Islam mengharuskan adanya kritik dan verifikasi yang ketat dari berbagai dimensi. Keharusan ini menjadi sangat penting mengingat maraknya hadis *mawḍūʿ* (palsu), yang meningkat secara substansial setelah era Fitnah. Peredaran hadis palsu yang meluas mengakibatkan penggabungan antara hadis palsu dengan hadis-hadis sahih, sehingga mempersulit proses otentisitasnya. Dalam konteks ini, peran perawi hadis muncul sebagai elemen penting dalam menentukan keabsahan sebuah hadis, di mana



penilaian terhadap kredibilitas perawi menjadi sangat penting. Disiplin ilmu *jarh wa ta'dil* menyediakan kerangka kerja sistematis dan metodologis yang ditetapkan oleh para ulama klasik untuk mengevaluasi keandalan para perawi. Ketika konteks sosial-keagamaan terus berkembang dan pengetahuan semakin terdigitalisasi, urgensi untuk meninjau kembali dan mengkontekstualisasikan kembali bidang ini menjadi semakin jelas. Penelitian ini berupaya memetakan wacana keilmuan tentang *jarh wa ta'dil* dengan menganalisis karya-karya akademis yang diterbitkan antara tahun 2016 dan 2023. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), penelitian ini mengungkapkan bahwa perkembangan metodologis dalam studi *jarh wa ta'dil* sebagian besar masih stagnan, dengan sebagian besar literatur kontemporer berfokus pada aspek definisi, lintasan historis, prinsip-prinsip dasar, dan aplikasi klasik sebagaimana yang diartikulasikan oleh para sarjana Islam awal. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tren yang muncul yang menunjukkan area potensial untuk inovasi. Hal ini termasuk penerapan prinsip-prinsip *jarh wa ta'dil* dalam konteks agama dan sosial kontemporer, serta meningkatnya minat terhadap metodologi digital untuk evaluasi hadis. Perkembangan tersebut menyoroti perlunya upaya ilmiah yang berkelanjutan dan kuat secara metodologis yang bertujuan untuk merevitalisasi studi *jarh wa ta'dil* dan mengadaptasi prinsip-prinsipnya dengan tantangan kontemporer.

Kata Kunci: *Jarh wa Ta'dil*, Periwiyat, Hadis

Pendahuluan

Sebagai salah satu sumber penting dalam Islam, hadis tidak hanya dibaca dan dipahami dari sisi matannya saja. Validitas dari setiap hadis yang berkembang perlu melalui proses verifikasi sanad, karena tidak semua hadis memiliki kualitas yang shahih ataupun hasan. Hal ini menjadi konsekwensi logis dari terjadinya berbagai pemalsuan hadis yang terjadi antara abad pertama dan kedua hijriah, sehingga hadis autentik saling melebur dengan hadis problematik. Bahkan di dalam *Tadrib al-Rabi*, al-Suyuthi menyebutkan seorang tokoh bernama Abu al-Karim al-Auja' yang memproduksi 4000 hadis palsu (al-Suyūṭī, 1994). Dengan demikian, kajian sanad menjadi gerbang paling awal dalam kajian hadis (Imron, 2017), sebelum seseorang lebih jauh membahas makna dari matan suatu hadis. Karena bagaimanapun juga, nilai-nilai kebaikan yang dimuat tidak cukup untuk menjadikannya sebagai hadis. Terlebih lagi, setiap hal yang disampaikan oleh nabi merupakan wahyu, baik yang bersifat *yutla* (al-Qur'an) ataupun *la yutla* (hadis) (al-Ghazālī, n.d.).

Berangkat dari berbagai problematika yang berlangsung, para ulama' kemudian melakukan suatu upaya metodologis dalam memverifikasi kredibilitas seorang periwayat. Dalam hal ini, berbagai aspek berupa sifat, sikap, dan karakteristik lainnya menjadi pertimbangan penting dalam menentukan kajian hadis. Ketika mereka memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan, berupa nilai-nilai positif yang melekat pada diri periwayat, maka mereka akan diberikan atribut *ta'dil*, sehingga periwayatannya diterima. Sebaliknya, ketika mereka tidak memenuhi berbagai syarat yang ada, maka mereka akan diberikan kriteria *jarh* yang menunjukkan adanya kecacatan, sehingga periwayatannya tertolak (al-Qaṭṭān, 2007). Di sisi lain, kajian *Jarh wa Ta'dil* tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Mereka perlu memenuhi kualifikasi khusus, seperti kedalaman ilmu, taqwa, jujur,

wara', dan hal-hal lain yang berkaitan identifikasi karakter seorang periwayat hadis (Srifariyati, 2020).

Kompleksitas yang cukup tinggi dalam kajian ini, pada akhirnya menjadi daya tarik tersendiri bagi para akademisi untuk melakukan penelitian mendalam mengenai diskursus yang berkembang dalam kajian *Jarḥ wa Ta'dīl*. Dari sisi teoritis, Ali Imron melakukan suatu kajian awal mengenai konsep *Jarḥ wa Ta'dīl*. Secara lebih konkret, ia menyoroti aspek sejarah awal, pemaknaan, kaidah, tingkatan, tokoh yang terlibat, dan beberapa karya yang menjelaskan konsep tersebut. Baginya, kajian ini sangat penting, mengingat objek dari kajian yang membicarakan seputar kredibilitas periwayat sebagai pionir dari perkembangan hadis (Imron, 2017). Kredibilitas tersebut berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai kebaikan yang perlu muncul dalam diri setiap periwayat. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Syamsul, dkk., disebutkan bahwasanya kriteria utama yang perlu divalidasi berkaitan dengan kejujuran, hafalan, sikap, dan etika periwayat (Syamsul et al., 2024). Sehingga, suatu riwayat bisa ditetapkan akan diterima atau tidak.

Adapun secara praktis, beberapa penelitian menyoroti urgensi dan relevansi dari konsep *Jarḥ wa Ta'dīl*. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Aliyya, dkk., disebutkan bahwasanya urgensi kajian *Jarḥ wa Ta'dīl* tidak terlepas dari posisi hadis sebagai presidium formal nabi yang menjelaskan segala hal tentang nabi, sehingga kehadirannya perlu senantiasa divalidasi. Selain itu, jumlah yang relatif cukup banyak menjadikan jangkauannya terus meluas, bahkan sampai saat ini. Dengan demikian, untuk mengetahui kebenaran suatu informasi yang disandarkan pada nabi, konsep tersebut bisa mengurai permasalahan hadis palsu di era modern (Raffi'u et al., 2023). Hal senada juga disampaikan oleh Shofil Fikri, di mana mereka menyoroti penggunaan teknologi digital yang memuat hadis nabi. Selain itu, penggunaan prinsip yang sama untuk mengukur akurasi fatwa juga cukup penting. Melalui konsep *Jarḥ wa Ta'dīl*, validitas dari setiap fatwa yang sampai di kalangan masyarakat bisa dipastikan, baik dari sisi sumber, relevansi, dan kredibilitas penyampai (Fikri et al., 2024).

Berbagai perkembangan yang terjadi tentunya berkaitan dengan pergeseran konstruksi kajian *jarḥ wa ta'dīl*. Apalagi dengan masuknya para orientalis yang mencoba mengkaji hadis dari perspektif yang berbeda, kajian hadis menjadi semakin berwarna. Salah satunya dilakukan oleh G.H.A Juynboll, di mana ia menyebut bahwasanya kajian *Jarḥ wa Ta'dīl* dibangun atas standar subjektivitas (regionalism). Selain itu, istilah-istilah yang digunakan terkesan ambigu. Hal inilah yang kiranya menjadi alasan Juynboll mengabaikan aspek *jarḥ wa ta'dīl*, karena ia menganggap bahwasanya kajian yang berlangsung tidak lagi bersigat ilmiah (Muna, 2016). Berbagai dinamika yang terjadi, tentunya perlu direspon secara cermat dan seksama. Dengan demikian, untuk mengawali kajian, penulis mengajukan dua rumusan masalah sebagai landasan awal kajian. *Pertama*, bagaimana persebaran kajian *jarḥ wa ta'dīl* dalam penelitian terbaru? *Kedua*, bagaimana transformasi yang dimuat oleh berbagai penelitian mengenai *jarḥ wa ta'dīl*?

Adapun metode yang digunakan, penulis menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji dan menganalisis berbagai problematika yang sudah dirumuskan (Wahidah et al., 2024). Dalam hal ini, penulis menjadikan berbagai penelitian ilmiah tentang

jarḥ wa ta'dīl antara tahun 2016 sampai 2023 sebagai objek kajian. Dari berbagai diskursus yang berkembang, penulis mencoba menemukan signifikansi dan transformasi yang terjadi, termasuk kontekstualisasi prinsip metodologis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini bisa menjadi landasan konkret bagi setiap Muslim dalam merespon berbagai hal yang berkembang.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Jarḥ dan Ta'dīl

Sebagai suatu konstruksi keilmuan yang berupaya untuk menjaga kesahihan hadis, ilmu hadis ditopang oleh berbagai ilmu turunan yang sangat kompleks. Selain problematika pemaknaan matan, sanad yang berisi banyak periwayat juga perlu dikaji secara cermat. Dalam hal ini, muncul konse *Jarḥ wa Ta'dīl* sebagai upaya verifikasi karakteristik setiap periwayat hadis. Jika dilihat dari sisi bahasa, istilah Jarḥ wa Ta'dīl berangkat dari dua kata, yaitu *al-jarḥ* dan *al-ta'dīl*. Kata *al-jarḥ* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf *ja-ra-ḥa* bermakna luka, cela atau cacat atau melukai tubuh yang karenanya menyebabkan *jurūḥ* (Ali et al., 2015). Apabila dikatakan "Hakim menanyakan saksi" bermakna hakim menolak kesaksian saksi (al-Suyūṭī, 1994), maka konten makna luka bersifat bidimensional, yaitu berdimensi fisik maupun non-fisik. Sedangkan menurut jumhur *muḥaddisīn*, term kata *al-jarḥ* merupakan sesuatu yang terdapat pada diri seorang perawi berupa sifat atau karakter yang merusak atau meniadakan sifat keadilan atau memberi kesan rendah kualitas dan kecermatan hafalan perawi, yang berakibat pada gugur dan ditolaknya periwayatan orang tersebut (Asfiyak, 2019). Dalam hal ini, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib mendefinisikan *al-jarḥ* dengan:

ظهور وصف الراوي يفسد عدالته أو يخل بحفظه وضبطه مما يترتب عليه سقوط روايته أو ضعفها وردها

"Nampak suatu sifat pada perawi yang merusakkan keadilannya, atau mencederakan hafalannya, karenanya gugurlah riwayatnya atau dipandang lemah" (al-Khatīb, 2006).

Sementara itu, *'adl* secara bahasa merupakan bertindak dengan tepat, menetapkan keadilan, suatu sifat yang bercirikan pada sesuatu yang lurus dan tidak terlalu condong ke banyak arah yang berlainan (Ibn al-Manzhur, 1990). Sedangkan dari sisi term yang diusung jumhur *muḥaddisīn*, *al-ta'dīl* merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang perawi berdasarkan sifat keadilan dan nilai-nilai kebaikan yang ada pada dirinya, sehingga periwayatannya diterima dan bisa dijadikan *hujjah*.

وصف الراوي بصفات تركية فتطهر عدالته ويقبل خبره

"Sifat rawi dari segi diterima dan zahir keadilannya" (Al-Khatib, 1989, 261).

Dengan demikian, konsep *Jarḥ wa Ta'dīl* didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang keadaan periwayat, baik berupa sifat amanah, berkaitan dengan kredibilitas dan keadilan, kecerdasan, maupun hal-hal lain yang berkebalikan dengan hal tersebut. Dengan demikian, suatu riwayat bisa ditentukan validitasnya, apakah ia akan diterima atau ditolak (al-Sibā'ī, n.d.).

Terlepas dari pemaknaan awal, munculnya konsep *jarḥ wa ta'dīl* merupakan konsekwensi logis dari muncul dan berkembangnya hadis *maudhu'* yang terjadi di masa lalu, di mana fenomena munculnya hadis palsu pada abad pertama menjadikan banyak orang bersikap kritis atas validitas setiap informasi (hadis) yang disandarkan pada nabi (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014). Hal ini tentunya tidak terlepas dari sejarah pemalsuan hadis yang berlangsung pada masa fitnah al-kubra, di mana kematian Khalifah Utsman Ibn Affan menjadi pemicu ketidakpuasan beberapa kalangan atas kepemimpinan Ali Ibn Abi Thalib yang notabene sebagai suksesor. Dengan ini, Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan mencoba melakukan "kudeta" terhadap kepemimpinan Ali (Ali et al., 2015). Atas dasar ini, masyarakat Muslim terpecah menjadi beberapa golongan dan berupaya untuk saling menjatuhkan satu sama lain. Dalam hal ini, hadis palsu menjadi senjata utama untuk memuluskan setiap tujuan individu. (Idri, 2020).

Dengan demikian, permasalahan utama hadis tidak lagi terbatas pada tidak ditulisnya hadis pada masa awal. Karena bagaimanapun juga, kehadiran hadis palsu menjadi pukulan tersendiri dalam khazanah keislaman, khususnya mengenai posisi hadis yang semakin tidak pasti. Untuk itu, suatu hadis perlu didukung oleh keberadaan sanad yang menjadi jalan penghubung atas nabi. Ketika tidak, maka informasi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai hadis shahih (al-Sibā'ī, n.d.). Selain itu, setiap periwayat yang tergabung satu rangkaian sanad perlu ditunjang oleh sikap adil yang melekat pada diri setiap periwayat (al-Suyūṭī, 1994). Namun demikian, adil dalam konstruksi ulumul hadis tidak merujuk pada sikap dan upaya dalam memutuskan sebuah perkara, tetapi penggambaran kualitas moral, spiritual, dan religiulitas seorang perawi (Ritonga, 2022). Istilah ahl al-bid'ah dan ahl al-sunnah yang disampaikan oleh Sirin menggambarkan komplektisitas periwayat hadis (Muslim Ibn al-Hajjaj, 2014).

Tidak semua periwayat memiliki kredibilitas sebagai seorang periwayat, sehingga melalui konstruksi kajian *jarḥ wa ta'dīl*, setiap periwayat perlu melalui tahapan verifikasi untuk kemudian diberikan atribut jarḥ yang menandakan adanya kecatatan, ataupun diberikan atribut ta'dīl yang menandakan keadilan mereka. (al-Sibā'ī, n.d.) Selain itu, konsep I'tibar yang juga muncul sebagai upaya identifikasi, hanya terbatas pada dimensi ada atau tidaknya jalur lain yang meriwayatkan hadis yang sama (Ismail, 1992). Dengan demikian, ilmu *jarḥ* dan *ta'dīl* muncul sebagai cabang ilmu memiliki cakupan yang lebih sesuai untuk melakukan verifikasi periwayat (ash-Shiddieqy, 1988). Di balik urgensi yang ada, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara para ulama' dalam menilai kredibilitas seorang periwayat. Analisa kritis tersebut kemudian menjurus kepada tiga perbedaan pandangan;

pertama, sikap ketat yang kemudian disebut dengan *mutsyadid*. Mereka yang masuk dalam kategori ini, memiliki tiga landasan dasar. Ketiganya berkaitan dengan realitas periwayat sebagai manusia yang sangat mungkin melakukan kesalahan, sehingga setiap kesalahan bisa diobati dibenahi. Hal ini bisa terjadi selama periwayat terkait tidak *ngotot* atas sikap yang dimilikinya. Untuk itu, setiap periwayat perlu senantiasa intropeksi diri untuk bisa menemukan dan membenahi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Jika tidak, maka riwayatnya akan tertolak, sebagaimana hadis yang tidak memenuhi kualifikasi hadis shahih. Sementara itu, dari sisi tokoh, mereka yang tergabung dalam kelompok ini di antaranya adalah Ibn Hajar, al-Nasa'i, Yahya Ibn Ma'in, Ibn al-Madini, dan beberapa ulama' lainnya (Faruq, 2018)

Kedua, sikap longgar atau disebut dengan *mutasāhil*. Dalam hal ini, al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H/1014 M), Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M), dan al-Tirmizī masuk dalam kelompok kedua. Mereka dikenal dengan kemudahannya dalam menilai perawi dan kesahihan hadis, di mana setiap riwayat yang ditulisnya tidak pernah dibandingkan dengan riwayat dari sumber lain (Thahan, 1985). Bahkan dalam kasus al-Tirmizī, ia mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari periwayat dha'if. Bagi al-Dzahabi, sikap tersebut telah menunjukkan bahwasanya al-Tirmizī merupakan ulama' *mutasāhil*, karena jika dibandingkan periwayatan, hadis al-Tirmizī jelas-jelas berasal dari periwayat yang memenuhi kredibilitas yang sudah ditentukan oleh para ulama'. Selain al-Dzahabi, kritik senada juga disampaikan oleh al-Sakhawi dan Mubarakfuri (Faruq, 2018).

Ketiga, sikap moderat atau dikenal dengan *mutawāsīt*. Dalam hal ini, Ibn al-Jauzī (w. 597 H/1201 M), al-Bukhārī, dan Aḥmad bin Hanbal masuk dalam kategori ini. Ketiganya dikenal dengan sikap tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar dalam penentuan kredibilitas periwayat, namun tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam *jarh wa ta'dil*. Selain itu, mereka juga melakukan perbandingan terhadap sumber lain yang menyebutkan riwayat tersebut. Bahkan dalam konteks al-Bukhari, ia sengaja melakukan perjalanan untuk mencari hadis, melakukan identifikasi kredibilitas periwayat, dan menentukan hadis-hadis yang layak dimasukkan dalam kitabnya, dengan kategori hadis shahih (Hāsyim, n.d.).

Merespon permasalahan tersebut, kemudian muncul kaidah-kaidah yang menjadi pen jembatan di antara tiga sikap yang hadir pada diri ulama' klasik.

1. *Jarḥ* didahulukan dari *ta'dil* (الجرح مقدم على التعديل)
2. *Ta'dil* didahulukan dari *jarḥ* (التعديل مقدم على الجرح)
3. Apabila *jarḥ* dan *ta'dil* saling bertentangan maka hukumnya adalah di-*ta'dil* kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan
(إذا تعارض الجرح والمعدل فاحكم للمعدل إلا إذا ثبت الجرح المفسر)
4. Apabila kritikus yang mencela tergolong daif maka kritikkannya terhadap yang *siqah* tidak diterima
(إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة)
5. *Al-jarḥ* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan atau diteliti dengan adanya kekhawatiran kesamaan tentang orang yang dicela
(لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الاشبه في المجروحين)
6. *Al-jarḥ* yang dikemukakan oleh yang mengalami permusuhan duniawi tidak perlu diperhatikan
(الجرح النشع عن عداوة الدنيوية لا يعتد به)

Dari beberapa prinsip tersebut, penggunaan kaidah *jarh wa ta'dil* dapat menghasilkan penilaian yang lebih objektif terhadap karakteristik pribadi perawi hadis. Kaidah-kaidah tersebut merupakan usaha dari para ulama kritikus hadis untuk mencapai kesimpulan yang paling mendekati kebenaran. Oleh karena itu, keberadaan prinsip-prinsip ini merupakan alat bantu bagi peneliti untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam menilai kualitas pribadi seorang perawi yang terkait dengan konsep *al-jarḥ* dan *al-ta'dil*, dan digunakan sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh peneliti.

Sebagai langkah metodologis, kesadaran ulama' terhadap urgensi verifikasi kredibilitas setiap periwayat kemudian melahirkan karya yang relatif cukup banyak. Di antaranya karya tersebut adalah; *Kitāb al-Ḍu'afā'*, karya Muhammad ibn Ismail al-Bukhari (194-256 H); *Kitāb al-Ḍu'afā' wa al-Matrūkīn*, karya Imām Aḥmad Ibnu Syu'aib 'Alī al-Nasā'ī (215-303 H); *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, karya 'Abdurrahmān ibn Abī Ḥātim al-Rāzī (240-327 H). Dalam kitab ini, diuraikan sejumlah 18.050 orang yang terdiri atas empat jilid besar dan dicetak di India tahun 1373 H; *Al-Ṣiqāt*, karya Abū Ḥātim ibn Ḥibbān al-Bustī (w.354 H); *Al-Kāmil fī Ma'rifāt Ḍu'afā' al-Muḥaddisīn wa 'Ilal al-Ḥadīs*, karya al-Ḥāfiẓ 'Abdullāh ibn Muḥammad al-Jurjānī (277-365 H); *Mizān al-I'tidāl*, karya Syamsuddīn Muḥammad ibn Aḥmad al-Ḍahabī (673-748 H) yang berisi penjelasan mengenai keadaan perawi Hadis sejumlah 11.053 orang; *Lisān al-Mizān*, karya al-ḥāfiẓ Syihabuddīn Aḥmad ibn 'Alī al-Aṣqalanī (Ibn Ḥajar) (773-852 H). Dalam kitab ini dijelaskan segala hal ihwal perawi yang telah disebutkan dalam *Mizān al-I'tidāl* dengan disertai banyak tambahan. Lebih lanjut, kitab ini memuat uraian perawi sejumlah 14.343 perawi dan telah dicetak di India pada tahun 1331 H, dalam enam jilid (ash-Shiddieqy, 1988).

Persebaran Liatarur *Jarḥ wa Ta'dīl*

Sebagai suatu langkah metodologis, kehadiran *jarḥ wa ta'dīl* telah banyak menarik minat para akademisi. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penelitian yang relatif cukup banyak. Selain itu, pembacaan atas berbagai penelitian yang berlangsung akan memunculkan pandangan kritis atas dinamika yang berlangsung, termasuk ada atau tidaknya temuan-temuan baru yang bermanfaat untuk kajian. Untuk lebih lengkapnya, perhatikan tabel di bawah ini;

Tabel 1. *System Literature Review of Academic Studies of al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

No	Penulis	Judul	Gap Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Arif Chasanul Muna (2016)	Kritik Pandangan G.H.A Juynboll terhadap Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl	Ilmu Jarḥ Ta'dīl oleh salah satu orientalis barat yaitu Juynboll	Analisa Konten	Juynboll menawarkan teori <i>common link</i> dan <i>single strand</i> untuk mengidentifikasi waktu dan tempat penyebaran suatu hadis.
2.	Ali Imran (2017)	Dasar-Dasar Ilmu <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	Penjelasan makna <i>jarḥ</i> dan <i>ta'dīl</i> secara general	Analisa Konten	<i>al-Jarḥ</i> dan <i>al-Ta'dīl</i> sebagai ilmu yang mempelajari sejarah hidup perawi secara spesifik, yakni bagaimana kualitas intelektual maupun kualitas moral perawi (dhabit atau tidak,

					jujur atau tidak, tsiqah atau tidak)
3.	Zuhural Fuqaha (2017)	Studi Komparasi <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i> dan Kajian Islam Modern Terhadap Hadis-Hadis tentang Sirah Nabawi	Perbandingan antara ilmu <i>jarḥ wa ta'dīl</i> dan studi Islam modern dalam menguak kebenaran hadis	Analisa Konten	Kajian <i>jarḥ</i> dan <i>ta'dīl</i> memfokuskan diri pada penilaian rawi dan mata rantai perawinya. Sementara itu, studi Islam modern memfokuskan diri pada isi dan konten permasalahan yang dikaji. Sehingga, apabila konten berseberangan dengan rasional modern dan teori sosial, maka kesahihannya tidak dapat dipertanggung jawabkan.
4.	M. Tohir Ritonga (2017)	Metodologi Ulama Hadis Dalam <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	Metode yang ditawarkan oleh ulama ahli kritik hadis dalam menilai <i>jarḥ wa ta'dīl</i> .	Analisa Konten	Pembagian kritik hadis ke dalam tiga bagian; keras dalam <i>jarḥ</i> dan berhati-hati dalam <i>ta'dīl</i> , <i>mutasyahil</i> (longgar, mutasyabih, mutawahin) dan <i>mu'tal munshif</i> (moderat, mutawassitah).
5.	Mina Mudrikah Zain (2017)	Perbedaan Maratib Ta'dīl di Kalangan Ulama Hadis	Perbedaan tingkatan ta'dīl yang ditawarkan oleh ulama ahli kritik hadis	Analisa Konten	Para ahli berbeda pendapat terhadap <i>maratib ta'dīl</i> , di mana ada yang mengklasifikasikannya menjadi empat, lima hingga enam.

6.	Muh. Haris Ubaidillah (2018)	Ilmu <i>Jarh wa Ta'dil</i>	Penjabaran karya-karya yang berkaitan dengan <i>jarh wa ta'dil</i> .	Analisa Konten	Kegunaan dari ilmu <i>jarh wa ta'dil</i> untuk menentukan kualitas perawi dan validitas hadis dengan syarat dan tingkatan yang telah ditetapkan oleh ulama kritik hadis.
7.	Istianah (2018)	Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) Dalam Dinamika Kajian Hadis Di Indonesia.	Pengaruh dan kontribusi salah satu ulama ahli kritik hadis Indonesia Ali Mustafa Yaqub	Analisa Konten	Sebagai ahli kritik hadis, Ali Mustafa Yaqub berusaha memverifikasi hadis di tengah masyarakat antara yang sahih dan maudhu'.
8.	Kinkin Syamsuddin (2018)	Manhaj Ibnu Hatim Dalam Kitab <i>Al-Jarh Wa Al-Ta'dil</i>	Pembahasan kitab <i>al jarh wa ta'dil</i> aliran Ibnu Hatim sebagai rujukan untuk mengetahui riwayat dan kualitas perawi.		<i>Jarh wa ta'dil</i> yang dilakukan oleh Ibnu hatim merunut pandangan ulama tentang penilaian rawi yang tidak semasa dan mengkomparasikan dengan ulama lain tanpa dilengkapi informasi yang lengkap.
9.	Ali Darta (2019)	Aplikasi <i>Al-Jarh Wa Al-Ta'dil</i> Muhammad Al-Ghazali dan Ali Mustofa Yaqub	Perbandingan teori dan metode <i>jarh</i> dan <i>ta'dil</i> yang dilakukan oleh Muhammad al-Ghazali dan Ali Mustofa Ya'kuf	Analisa Konten	Aplikasi kajian <i>jarh</i> dan <i>ta'dil</i> yang dilakukan oleh Muhammad al-Ghazali dari Timur Tengah lebih menitikberatkan pada aspek kritik matan dan kritik pemahaman daripada kajian sanad. Sementara itu, Ali Mustafa Ya'qub melakukan <i>jarh</i> dan <i>ta'dil</i> dengan metode dan langkah-langkah yang dilakukan oleh ulama ahli kritik hadis tradisional.

10.	Khoirul Asyifak (2019)	<i>Jarḥ wa Ta'dīl: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwaiyatan Hadist Nabi</i>	Dasar-dasar Ilmu <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	Analisa Konten	Ilmu <i>jarḥ wa ta'dīl</i> merupakan salah satu ilmu orisinil yang dicetuskan oleh ulama Islam sebagai bentuk sanggahan terhadap munculnya hadis-hadis palsu yang disampaikan oleh periwayat dengan kepentingan individu maupun kelompok.
11.	Heru Widodo, Fahmi Irfanuddin (2020)	<i>Al-Jarḥ wa At-Ta'dīl In Researching Sanad Hadist</i>	Pengertian dan dasar-dasar <i>jarḥ wa ta'dīl</i> .	Analisa Konten	Ilmu <i>jarḥ wa ta'dīl</i> secara tidak langsung telah dilakukan oleh para sahabat nabi, khususnya Umar bin Khattab. Kemudian dengan berjalannya waktu, beberapa metode telah dijabarkan oleh ulama ahli kritik hadis untuk menjabarkan <i>jarḥ wa ta'dīl</i> dari periwaiyatan hadis.
12.	Sri Haryati (2020)	Urgensi Ilmu <i>Jarḥ</i> dan <i>Ta'dīl</i> Dalam Menentukan Kualitas Hadis	Penjabaran tentang tingkatan dan catatan khusus dalam <i>jarḥ wa ta'dīl</i>	Analisa Konten	Hal yang perlu diperhatikan dalam <i>jarḥ wa ta'dīl</i> adalah pen- <i>jarḥ</i> dan pen- <i>ta'dīl</i> , orang yang di <i>jarḥ</i> dan di- <i>ta'dīl</i> , lafadz <i>jarḥ</i> atau <i>ta'dīl</i> .
13.	I Gusti bagus Agung Perdana Rayyan (2021)	Sejarah dan Kaidah <i>Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl</i>	Pembahasan tentang dasar dan kaidah <i>jarḥ wa ta'dīl</i> dengan pembahasan khusus untuk perawi yang disifati <i>jarḥ</i> .	Analisa Konten	Kaidah-kaidah <i>al-jarḥ</i> dan <i>ta'dīl</i> dapat digunakan sebagai sebuah pisau analisis dan langkah solutif dalam kritik hadis. Dalam hal ini, para perawi yang bersifat <i>jarḥ</i> , umumnya tidak dapat diterima periwaiyatannya.

					Hanya saja, menurut beberapa ulama, terdapat beberapa syarat yang menjadikan periwayatannya diterima.
14.	Deden Hilmansyah dan Aulya Fazrin Rahman (2022)	Analisis Hadis Riwayat Al-Tirmidzi Tentang Pendidikan Akal Menggunakan Aplikasi <i>Jawami' Al-Kalim</i>	Analisa tentang pendidikan akal dengan hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi	Analisa Studi Kasus	Pendidikan akal adalah untuk membentuk pola pikir peserta didik terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, kesadaran, pemikiran dan peradaban. Lebih lanjut, hadis tentang pendidikan akal juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Ahmad bin Hanbal, Abu Daud dan Abdullah bin Abdul Rahman ad-Darimy.
15.	Aliyya Shauma Raffi'u (2023)	<i>Ilmu Jarh wa Ta'dil</i> : Kajian Sejarah dan Urgensinya di Era Kontemporer	Mengkaji ilmu <i>jarh wa ta'dil</i> yang dilakukan oleh ulama kontemporer	Analisa Konten	Ulama ahli kritik hadis telah lama muncul tepatnya sejak masa tabi'in karena banyaknya hadis palsu. Penjabaran hadis yang terindikasi palsu belakangan ini oleh ahli kritik hadis.
16.	Moh. Saifuddin (2023)	Manhaj Jamaluddin Al-Qasimi Dalam Penerapan Ilmu <i>Al-Jarh Wa Al-Ta'dil</i>	Al-Qasimi sebagai salah satu ulama <i>jarh wa ta'dil</i> dan bukunya yang berjudul " <i>Al-Jarh wa Al-Ta'dil</i> ".	Analisa Konten	Al-Qasimi tidak menawarkan metode baru dalam ulum al-hadis karena karyanya bersifat reformasi dari karya sebelumnya dan menambah dari segi pengetahuan tentang sejarah perkembangan hadis.

17.	Dzulraidhi Hakimie Bin Dzulraidi (2023)	Abu Al-Fath Al-Adzi dalam <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i> Menurut Ibn Hajar Al-Asqalani	Pandangan Ibnu Hajar terhadap metode <i>jarḥ wa ta'dīl</i> yang ditawarkan oleh Abu Al-Fath Al-Adzi	Analisa Konten	Ibnu Hajar dapat menerima pandangan dan teori <i>jarḥ wa ta'dīl</i> yang ditawarkan oleh Abu Al-Fath Al-Adzi karena banyak ulama telah mengklarifikasinya sebagai orang yang berpengetahuan luas dalam bidang hadis.
-----	---	---	---	----------------	--

Berdasarkan tabel di atas, penelitian terhadap *jarḥ wa ta'dīl* yang berlangsung selama kurang lebih 10 tahun ke belakang dapat diklasifikasikan berdasarkan analisa konten. Kajian ini tidak hanya dilakukan oleh sekelompok ulama' tertentu, tetapi sudah berlangsung secara menyeluruh dan berifat inklusif. Dalam konteks ulama' Muslim, kajian *jarḥ wa ta'dīl* mengalami perbedaan yang cukup signifikan. Realitas ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan dan latar belakang masing-masing ulama, sehingga penentuan yang muncul relatif cukup beragam. Jika dipetakan, ada tiga kelompok yang berkembang, yaitu golongan *mustasyaddid*, *mutasahhil*, dan moderat. (Dzulraidi, 2023; Saifuddin et al., 2023; Syamsudin, 2017; Zain, 2017). Sementara dalam konteks Barat, muncul banyak orientalis yang melakukan upaya serupa. Dalam hal ini, Ignaz Goldziher mengemukakan konsep Islam tentang sunnah sebagai sebuah revisi atas adat istiadat yang terjadi zaman nabi, sehingga tidak memiliki kemurnian sama sekali, walaupun memiliki kedudukan kuat sebagai sumber ajaran Islam. Selain itu, John Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook, dan Juynboll dalam kajiannya berusaha untuk mengkaji ulang dan menciptakan metode baru dalam analisa hadis. Hal ini disebabkan oleh adanya keraguan dan tidak adanya bukti kuat yang meyakinkan bahwa catatan hadis bersifat autentik (Muna, 2016).

Selain keduanya, kajian serupa juga banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim Indonesia. Sebut saja Ali Mustafa Ya'qub, ia dikenal dengan keparan dalam bidang hadis. Kontribusinya cukup penting dalam meletakkan pondasi dasar kajian hadis, khususnya bagi PTKIN yang menyelenggarakan program studi Ilmu Hadis. Meski demikian, corak pemikirannya tidak berbeda jauh dengan ulama' klasik dalam konteks kajian *jarḥ wa ta'dīl* (Darta, 2019; Istianah, 2017; Raffi'u et al., 2023). Sedangkan dari sisi konten, kajian tersebut tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dikarenakan pola kajian yang relatif sama. Kajian-kajian tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan data-data tanpa pengembangan baru terhadap ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, sehingga belum tampak adanya kebaruan dari transformasi penting kajian hadis yang semakin modern. Selain itu, kajian yang berlangsung mengenai *jarḥ wa ta'dīl* lebih banyak membahas tentang dasar-dasar ilmu *jarḥ wa ta'dīl* yang meliputi definisi, landasan teologis dan rasionalnya, sejarah perkembangan, syarat-syarat dan ketentuan, etika, kaidah, tingkatan-tingkatan *jarḥ wa ta'dīl*, dan tokoh-tokoh hingga literatur-literatur yang dipakai dalam ilmu *jarḥ wa ta'dīl* (Asfiyik, 2019; Fuqaha', 2017; Imron, 2017; Ritonga, 2022; Srifariyati, 2020;

Widodo & Irfanudin, 2020; Zubaidillah, 2018). Dengan demikian, perlu adanya transformasi penting untuk menjadikan kajian *jarh wa ta'dil* menjadi lebih berwarna, khususnya dalam konteks keindonesiaan.

Analisis Perkembangan kajian *Jarh Wa Ta'dil*

Literatur-literatur yang dapat dikumpulkan di atas merupakan hasil temuan kajian antara rentan waktu 2016 hingga 2023. Analisa *jarh wa ta'dil* berdasarkan hasil pemetaan ke 16 literatur mengalami perkembangan yang tidak terlalu signifikan. Namun rentan berjalan di tempat terhadap analisa dan pembahasan yang dilakukan oleh para penulis. Ali imran dalam tulisannya dasar-dasar ilmu *jarh wa ta'dil* menjadi rujukan dari banyaknya penulisan tentang dasar-dasar dan sejarah ilmu *jarh wa ta'dil*. Dalam tulisannya ia menjabarkan secara ringkas tentang definisi, landasan teologi rasional, sejarah perkembangan, syarat dan ketentuan, etika, kaidah, tingkatan, tokoh hingga literatur-literatur yang dipakai dalam ilmu *jarh wa ta'dil* (Imron, 2017). Sejak tahun 2017 hingga 2021, analisa ilmu *jarh wa ta'dil* masih dilakukan dengan konsep yang sama sehingga terkesan *de javu* antara satu tulisan dengan yang lain. Hal yang sama juga berlaku dalam konteks orientalis, di mana kajian yang berlangsung cenderung merujuk pada kritik dan temuan dari Azami, khususnya bantahannya terhadap pemikiran Schacht dan orientalis lainnya (Azami, 2020).

Perkembangan kajian *jarh wa ta'dil* di Indonesia dapat dirasakan pada literatur yang mulai muncul pada tahun 2018 yang membahas tentang peran seorang Ali Mustafa Yaqub sebagai seorang pakar hadis. Dalam penelitian yang berkembang, selama 9 tahun lamanya, ia menemukan fakta bahwa masyarakat Indonesia banyak merujuk dan menggunakan hadis-hadis yang tidak jelas asalnya. Di antara dalil yang dianggap sebagai hadis sebenarnya bukan hadis, melainkan hanya kata-kata mutiara maupun kata-kata hikmah yang diucapkan oleh seorang tokoh atau ulama (Istianah, 2017). Hal yang relatif senada muncul dalam tradisi tasawuf, di mana kajian sanad cenderung diabaikan. Mereka lebih cenderung menjadikan nilai-nilai kebaikan yang dijelaskan hadis sebagai dasar beramal, tanpa memperdulikan sanad. Bahkan dalam kajian yang berkembang, muncul istilah periwayatan secara langsung melalui liqa' dan kasyf (Al Anwari, 2025). Dengan ini, penulis berasumsi bahwasanya ada akulturasi tradisi sufistik dalam mayoritas kehidupan masyarakat Indonesia.

Di sisi lain, sumber *jarh wa ta'dil* yang menjadi acuan penting dalam kajian tidak mengalami perkembangan. Mayoritas ulama' menggunakan kitab rijal klasik untuk menyandarkan suatu penilaian, seperti Tahdzib al-Kamal, Tahdzib al-Tahdzib, Taqrib al-Tahdzib, Hilyah al-Auliya', Siyar A'lam al-Nubala', dan beberapa kitab lainnya. Dengan tidak adanya data baru, praktis tidak ada yang berbeda dari penelitian baru yang dilakukan. Meski demikian, tidak bisa dikatakan secara seratus persen bahwasanya kajian ini mengalami stagnansi. Transformasi yang terjadi bisa dibilang cukup terasa, di mana pemanfaatan teknologi digital mampu menjadi upaya konkret untuk mempermudah setiap pengkajian hadis. Dalam hal ini, banyak platform yang menawarkan berbagai fitur yang memudahkan pengkaji hadis untuk menelusuri kredibilitas periwayat, seperti Ensiklopedi Hadis -Kitab 9 Imam yang notabene produk dari Lidwa Pustaka, kemudian ada juga Gawami' al-Kalim, dan lain sebagainya (Maulid, 2022). Dalam konteks masyarakat digital, dengan munculnya

berbagai fatwa yang bertebaran di media sosial, prinsip *jarh wa ta'dil* menjadi upaya konkret untuk bisa menyaring berbagai fatwa digital (Fikri et al., 2024)

Pada akhirnya, di zaman dengan perkembangan teknologi dan sosial yang berkembang dengan cepat, sumber ajaran Islam diharapkan dapat mendampingi umat Islam dengan perkembangan zamannya baik al-Qur'an ataupun hadis. Dua kajian terakhir *jarh wa ta'dil* yang dapat ditemukan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mempertegas metode *jarh wa ta'dil* yang seharusnya dapat dirujuk oleh umat Islam juga bisa menjadi parameter untuk menentukan kredibilitas setiap penyampai pesan, baik dalam konteks hadis, fatwa, ataupun hal-hal lain yang lebih umum. Dengan keluar dari lingkaran stagnasi kajian *jarh wa ta'dil*, pandangan khusus seorang ulama ahli kritik hadis dalam melakukan *jarh wa ta'dil* dalam periwayatan hadis juga bisa bermanfaat untuk menghindarkan diri dari tranformasi digital (Dzulraidi, 2023; Saifuddin & Nurita, 2023). Karena bagaimanapun juga, terbukanya ruang digital mampu menjadi alasan dari muncul dan berkembangnya hadis-hadis palsu sebagaimana fenomena di masa lalu. Terlebih dengan pandangan masyarakat Indonesia yang men-*generalisir* setiap informasi sebagai hadis, dan setiap hadis pasti shahih, tentunya akan mengakibatkan suatu kemunduran tersendiri dalam kajian hadis.

Dengan demikian, variasi bentuk dari *jarh wa ta'dil* perlu senantiasa dilakukan, khususnya terkait kontekstualisasi dan relevansinya terhadap isu-isu kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam suatu kajian akan memberikan suatu sudut pandang baru, sehingga hal ini perlu dilakukan. Meski kemajuan yang terjadi cukup minim, namun keresahan peneliti dalam membaca hasil penelitian yang sudah berlangsung akan memberikan suatu kecemasan tersendiri. Sehingga, hal ini akan menjadi landasan awal dari berlangsungnya penelitian yang lebih dalam lagi. Aspek metodologis dan praktis perlu terus dilakukan, untuk memastikan setiap hadis yang berkembang memang benar-benar hadis yang bersumber dari Nabi saw.

Simpulan

Berdasarkan diskursus yang berkembang dalam kurun waktu 2016 hingga 2023, tampak bahwasanya pola kajian *jarh wa ta'dil* memiliki karakteristik yang hampir sama. Hal ini berkaitan dengan definisi, landasan teologi rasional, sejarah perkembangan, syarat dan ketentuan, etika, kaidah, tingkatan, tokoh hingga literatur-literatur yang dipakai dalam ilmu *jarh wa ta'dil*. Selain itu, rujukan induk dalam kajian ini juga tidak mengalami perkembangan. Dalam hal ini, rujukan yang seringkali digunakan tidak terlepas dari kitab Tahdzib al-Kamal, Tahdzib al-Tahdzib, Taqrib al-Tahdzib, Hilyah al-Auliya', Siyar A'lam al-Nubala', dan beberapa kitab lainnya. Dengan demikian, kebaruan penelitian relatif tidak berubah, atau perubahan yang hadir cenderung tidak banyak. Meski demikian, dalam konteks yang lebih luas, prinsip *jarh wa ta'dil* bertransformasi dalam bentuk yang beragam. Prinsip tersebut tidak hanya diaplikasikan dalam konteks kajian hadis, tetapi juga dalam merespon ulama' dan tokoh yang menyampaikan suatu kajian keislaman, fatwa hukum, dan solusi atas berbagai permasalahan sosial keagamaan.

Dengan melihat prinsip kredibilitas seorang da'i (penyampai ajaran Islam), maka kemungkinan adanya kesalahan sikap dan amal bisa diminimalisir. Selain itu,

perkembangan digital yang terjadi juga menjadi suatu tantangan baru. Di balik kemudahan yang ditawarkan, teknologi digital juga bisa menjadi wadah munculnya hadis palsu. Untuk itu, kebutuhan akan kajian kritis terhadap hadis, baik dari segi matan maupun sanad (kajian rijāl al-Ḥadīs) menjadi semakin *urgen* dibandingkan dengan masa-masa klasik. Oleh karena itu, untuk menghindari dampak dari rujukan hadis-hadis yang tidak jelas kebenarannya, analisa studi kasus atas kajian *jarḥ wa ta'dīl* merupakan bentuk *feedback* yang tepat terhadap kebingungan masyarakat kepada banyaknya hadis-hadis yang masih diragukan ke-*siqah*-annya.

Referensi

- Al Anwari, A. U. M. (2025). *Melacak Konstruksi Dasar 'Adālah al-Rāwī dalam Tradisi Sufi* [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga.
- al-Ghazālī, A. H. (n.d.). *Al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl* (Vol. 4). Al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah-Kuliyah al-Syarī'ah.
- al-Khaṭīb, M. 'Ajjāj. (2006). *Uṣūl al-Ḥadīs: 'Ulūmuhu wa Musthalahu*. Dār al-Fikr.
- al-Qaṭṭān, M. (2007). *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Maktabah Wahbah.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (1994). *Tadrib al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*. Maktabah al-Kauṣar.
- Ali, M. A. M., Ibrahim, M. N., Usman, A. H., Nazri, M. A., & Kadir, M. N. A. (2015). Al-Jarh Wa Al-Ta'dil (Criticism and Praise): It's Significant in the Science of Hadith. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2).
- al-Sibā'ī, M. (n.d.). *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islāmī*. Dār al-Warrāq.
- Anwari, A. U. M. A., Trenggono, M. I., & Asyahudi, M. F. (2023). Reexamining the Credibility of the Joseph Schacht Concept of Sanad Hadith. *Jurnal Living Hadis*, 8(2).
- Asfiyak, K. (2019). Jarh Wa Ta'dil: Sebuah Pemodelan Teori Kritik Periwiyatan Hadis Nabawi. *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 1(1).
- ash-Shiddieqy, T. M. H. (1988). *Sejarah Perkembangan Hadis*. Bulan Bintang.
- Azami, M. M. (2020). *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (A. M. Ya'qub, Trans.). Pustaka Firdaus.
- Darta, A. (2019). Aplikasi al-Jarh wa al-Ta'dil Muhammad al-Ghazali dan Ali Mustofa Ya'kuf. *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.30821/al-i'jaz.v5i2.5765>
- Dzulraidi, D. H. (2023). Abū Al-Fath Al-Azdī In Jarh Wa Ta'dil According To Ibn Hajar Al- Asqalānī. *IJQK: International Journal of Al-Qur'an and Knowledge*, 3(1).
- Faruq, A. I. A. (2018). Metode Jarḥ wa al-Ta'dīl Kelompok Mutashaddid dan Mutasāhil (Telaah Pemikiran Yaḥyā ibn Ma'īn dan al-Turmudhī Perspektif Sosiologi Pengetahuan). *Diyā Al-Afkār: Jurnal Studi al-Qur'an Dan al-Hadis*, 6(1). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i01.2805>
- Fikri, S., Aini, R. R., Mulyowati, B., & Adrebi, F. S. (2024). Penggunaan Prinsip Al-Jarh Wa Al-Ta'dil dalam Menyaring Fatwa-Fatwa Digital di Platform Media Sosial. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 12(2).
- Fuqaha', Z. (2017). Studi Komparasi Jarh wa Ta'dīl Dan Kajian Islam Modern Terhadap Hadis-Hadis Tentang Sirah Nabi saw. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(1). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3439>

- Hāsyim, A.-Ḥusainy A. al-Majīd. (n.d.). *Al-Imām al-Bukhāry Muhaddiṣan wa Faqīhan. Miṣr al-'Arabiyyah*.
- Ibn al-Manzhur. (1990). *Lisan al-Arabiyy*. Dar al-Fikr.
- Idri. (2020). *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kencana.
- Imron, A. (2017). Dasar-dasar Ilmu Jarh wa Ta'dil. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2(2).
- Ismail, S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Bulan Bintang.
- Istianah. (2017). ANALYSIS KONTRIBUSI ALI MUSTAFA YAQUB (1952-2016) DALAM DINAMIKA KAJIAN HADIS DI INDONESIA. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 3(1). <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3442>
- Maulid, P. H. (2022). Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android sebagai Sarana Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>
- Muna, A. C. (2016). Kritik Pandangan G.H.A. Juynboll terhadap Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.21111/klm.v14i1.359>
- Muslim Ibn al-Hajjaj. (2014). *Shahih Muslim*. Dar al-Tashil.
- Nugroho, I. Y. (2020). Orientalisme dan Hadits: Kritik terhadap Sanad menurut Pemikiran Joseph Schacht. *Asy-Syariah: Jurnal Hukum Islam*, 6(2).
- Raffi'u, A. S., Arifin, T., & Dadah. (2023). ILMU JARḤ WA TA'DİL: Kajian Sejarah dan Urgensinya di Era Kontemporer. *Mua'sarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1). <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.8586>
- Ritonga, M. T. (2022). Metodologi Ulama Hadis dalam Jarh dan Ta'dil. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 10(1).
- Saifuddin, Moh., Muhid, & Nurita, A. (2023). Manhaj Jamaluddin Al-Qasimi Dalam Penerapan Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'dil. *Al-Hikam: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v13i02.4035>
- Sani, A. (2023). Pergeseran Metodologi Kesahihan Sanad Hadis dalam Pemikiran Syuhudi Ismail. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Srifariyati. (2020). Urgensi Ilmu Jarah Wa Ta'dil dalam Menentukan Kualitas Hadits. *Jurnal Madaniyah*, 10(1).
- Syamsudin, K. (2017). Manhaj Ibnu Abi Hâtim Dalam Kitab Al-Jarh Wa Al-Ta'dil. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2491>
- Syamsul, I., Labib, M. A. D. I., & Anisa, F. N. (2024). Ilmu AL-JARḤ WA AL-TA'DİL Dalam Hadis (Studi Komparatif Metodologi Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Ibnu Hatim Ar-Razi). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2).
- Thahan, M. (1985). *Taysir Musthalah al-Hadits*. Haramain.
- Wahidah, R., Muhlis, Fauzi, A., & Hadi, S. (2024). *Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan Tinggi Perspektif Manal Hani*. Karya Bakti Makmur.
- Widodo, H., & Irfanudin, F. (2020). Al Jarh wa At-Ta'dil in Researching Sanad Hadits. *Journal of Hadith Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.32506/johs.v3i1.547>
- Zain, M. M. (2017). Perbedaan Maratib Ta'dil Di Kalangan Ulama Hadis. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2492>

Zubaidillah, M. H. (2018). *ILMU JARH WA TA'DIL*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/y8wt6>